



welcome Home KCM

Ekonomi

Metro

Kesehatan

Teknologi

Internasional

Gaya H

AMANAT HATI NURANI  
RAKYAT**Persona**

## ▼ Rubrik

Berita Utama

Metropolitan

Naper

Foto dan Komik

Keluarga

International

Olahraga

Hiburan

Seni &amp; Budaya

Surat Pembaca

Kehidupan

Desain

Perjalanan

Buku

Nasional

Persona

Konsultasi

Urban

Kontak Jodoh

## ► Berita Yang Ialu

## ► Otonomi

## ► Ilmu Pengetahuan

## ► Pergelaran

## ► Audio Visual

## ► Rumah

## ► Teropong

## ► Teknologi Informasi

## ► Muda

## ► Swara

## ► Pendidikan Dalam

## ► Negeri

## ► Musik

## ► Sorotan

## ► Dana Kemanusiaan

## ► Properti

## ► Bentara

## ► Wisata

## ► Fokus

## ► Telekomunikasi

## ► Ekonomi Rakyat

## ► Pustakaloka

## ► Jendela

## ► Ekonomi

## ► Internasional

## ► Bahari

## ► Pendidikan Luar

## ► Negeri

## ► Otomotif

## ► Furnitur

Minggu, 07 Agustus 2005

**ASAL USUL****Pasrah****Ariel Heryanto**

Jangankan cuma melukai. Membunuh warga sipil secara massal tidak selalu terkutuk secara moral. Tidak selalu dianggap kejahatan secara hukum.

Pukul 08.15 pagi kemarin hari, 60 tahun lalu, sebuah bom atom meledak 580 meter di atas kota Hiroshima pada suhu lebih dari satu juta derajat Celsius. Rontokannya meledak secara berantai ketika menjamah Hiroshima pada suhu empat ribu derajat—beberapa kali lipat suhu menara WTO New York yang terbakar 11 September 2001. Dalam beberapa detik, ratusan ribu warga sipil Hiroshima meleleh atau melebur jadi debu di antara kepingan kota yang remuk. Tak terhitung jumlah korban yang menderita turun-temurun sesudahnya karena dampak radiasi dan trauma.

Hingga kini belum ada penggunaan senjata penghancur massal seganas itu. Ironisnya, senjata penghancur Hiroshima itu dibuat dan dipakai oleh negeri yang kemudian giat berkampanye antisenjata nuklir, yakni Amerika Serikat. Dengan propaganda antinuklir, pemerintahan Bush memimpin penyerbuan dan penjajahan negara berdaulat Irak. Apakah Amerika menyesali penggunaan bom di Hiroshima? Tidak.

Apakah pengeboman Hiroshima merupakan sebuah pelanggaran hak asasi manusia? Jawabnya bergantung siapa yang menjawab. Ilmuwan fisika Albert Einstein termasuk yang menjawabnya ya. Banyak yang tidak setuju.

Ada beda mencolok di antara pelaku bom bunuh-diri WTO di New York, atau bus dan kereta api di London, dengan pengebom Hiroshima. Dua kelompok yang pertama ikut mati dalam aksinya. Rekan seperjuangan mereka kabur sebagai buronan. Mereka tampil di media massa sebagai pihak ketiga, bisu, dan hanya dikisahkan sebagai "teroris" oleh para musuhnya. Para penerbang bom Hiroshima dilantik negara menjadi pahlawan. Mereka tampil di media massa sebagai saksi hidup dalam penuturan kembali peristiwa bersejarah, diiringi latar belakang musik yang menggugah semangat juang.

Perbandingan di atas pasti tidak disetujui semua pihak, tapi juga tidak perlu buru-buru ditolak. Ada perbedaan penting di antara peristiwa di Hiroshima 1945 itu dengan New York 2001 dan London 2005. Tapi seberapa jauh dan penting perbedaan itu sangat bergantung, sekali lagi, pada siapa yang membandingkan.

Memang, sembilan hari sesudah Hiroshima dijadikan lumpur di tanah, Jepang menyerah. Perang Dunia II secara resmi berakhir, tapi perang lain berlanjut di mana-mana setelah Amerika Serikat berjaya. Pihak Sekutu bersorak-sorai di

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

jalan-jalan seperti kaum muda bertampang Timur Tengah yang ditampilkan televisi Amerika segera sesudah hancurnya menara kembar WTO di New York.

► Makanan dan Minuman
► Perbankan
► Pendidikan
► Didaktika
► Pixel
► Bingkai
► Pendidikan Informal
► Lingkungan
► Interior
► Tanah Air
► Kesehatan
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi

Ilmuwan fisika yang paling berjasa dalam pembuatan bom penghancur Hiroshima, Robert Oppenheimer, mendapat berbagai penghargaan atas jasanya memenangkan Sekutu dalam Perang Dunia. Tapi nuraninya terketuk persoalan moral. Dua tahun kemudian dia berkampanye membatasi persenjataan nuklir. Sembilan tahun sesudahnya ia aktif dalam gerakan perdamaian sehingga dilucuti dari kedudukannya yang bergengsi. FBI (badan intelijen AS) menudingnya "terlibat" komunisme. Untungnya, tahun 1962 Presiden Kennedy mengembalikan nama baiknya dan setahun kemudian Oppenheimer diberi gelar kehormatan dalam bidang ilmunya.

Bukan hanya nurani Oppenheimer yang terketuk dan kemudian dikutuk sebagai pengkhianat negara. Wartawan Barat yang pertama kali mengunjungi kawasan Hiroshima dan Nagasaki sesudah hancur, yakni Wilfred Burchett, juga dikecam bersimpati pada "komunis". Laporan yang dibuatnya dari lapangan secara langsung menggambarkan derita manusia yang tiada taranya. Sementara William Laurence, wartawan New York Times, mendapat Hadiah Pulitzer untuk laporan yang dibuatnya berdasarkan pengamatan jauh dari dalam pesawat militer Sekutu. Ia memuji jasa bom atom untuk memenangkan pihak Sekutu.

Terlepas dari benar-salahnya pengeboman Jepang 60 tahun lalu, atau penyerbuan ke Irak 2003, ada yang sama untuk kedua peristiwa itu. Penguasa negara sekuler bisa menjadi ekstremis, fundamentalis, militan, radikal, bahkan teroris, bila didukung oleh rakyatnya yang sudah teler. Dukungan rakyat yang teler tidak datang tiba-tiba, tetapi dibina lewat kampanye dan propaganda negara besar-besaran.

Caranya? Menakuti-nakuti mereka terhadap ancaman bahaya dari pihak luar. Dalam ketakutan yang luar biasa, massa bersedia berbuat yang tidak masuk akal, atau pasrah bila pihak lain berbuat apa saja.

Di Amerika Serikat 60 tahun lalu bahaya asing itu dijuluki fasisme Jepang dan komunisme. Belakangan bahaya itu dibayangkan bersosok radikalisme Islam. Sementara rakyat di negeri-negeri komunis dan Islam dididik saling takut lewat momok bahaya menurut versi masing-masing.

Di Indonesia kita dididik lebih takut pada liberalisme, komunisme, Islam militan, zionisme, atau percabulan, ketimbang pada korupsi, pengangguran, atau premanisme. Dalam ketakutan, massa mudah dikerahkan untuk menyerang siapa saja yang ditunjuk penguasa sebagai musuh, baik di kalangan sendiri maupun luar.

Seperti pesan film Fahrenheit 9/11, ketakutan pada momok "luar" mudah digunakan penguasa untuk menindas kemerdekaan sipil rakyat di dalam negeri. Di mana-mana rakyat yang sudah teler dituntut berkorban melawan bahaya luar. Yang ragu dan bertanya kritis dituduh pengkhianat atau sesat, maka layak disikat.

Selamat takut dan pasrah.